

**STUDI PERBANDINGAN: PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
BERDASARKAN GENERAL REPORT INITIATIVE INDEKS DAN ISLAMIC SOCIAL
RESPONSIBILITY INDEKS
(Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI)**

Muthmainnah¹⁾, Tona Aurora Lubis, H. Zamzami²⁾

¹⁾*Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi*

²⁾*Dosen Pembimbing*

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the expression of social responsibility in annual report of Indonesian banking sector. This is a further study from previous research. The object of this study is banking sector in Indonesia.

This is an empirical study applying purposive sampling technique. The data taken are from secondary data of Annual Report of 2010-2012. The source of the data are taken from our official website of each bank, The data are analyzed with Mann U Whitney Test of SPSS 20.0 program for Windows.

The results of hypothesis H1 test regarding the expression of Corporate Social Responsibility in canon law banking with an approach to Islamic Social Responsibility Index better than those of Corporate Social Responsibility in canon law banking with with an approach to General Report Initiative Index are rejected. The results of hypothesis H2 regarding the expression to Corporate Social Responsibility in conventional banks with an approach to General Report Initiative Index better than to those of Corporate Social Responsibility in conventional banking with an approach to Islamic Social Responsibility Index are accepted. The results of hypothesis H3 regarding the expression of Corporate Social Responsibility in canon law banking with an approach to General Report Initiative Index and Islamic Social Responsibility Index better than to those of the expression of Corporate Social Responsibility in conventional banking with an approach of General Report Initiative Index and Islamic Social Responsibility Index are rejected.

Keywords: Corporate Social Responsibility, General Report Initiative Index, Islamic Social Responsibility Index and Mann U Whitney Test.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengungkapan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan di sektor perbankan Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Obyek penelitian ini adalah sektor perbankan di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan teknik *purposive sampling* di dalam pengumpulan data. Data yang digunakan adalah data sekunder Laporan Tahunan 2010 – 2012. Sumber data, diperoleh melalui *website* resmi masing-masing bank. Analisis data dilakukan dengan *Mann U Whitney Test* dengan program *SPSS 20.0 for Windows*.

Hasil pengujian hipotesis H₁ tentang pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di perbankan syari'ah dengan pendekatan *Islamic Social Responsibility* Indeks lebih baik dibandingkan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di bank syari'ah dengan pendekatan *General Report Initiative* Indeks di tolak. Hasil pengujian hipotesis H₂ tentang Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di bank konvensional dengan pendekatan *General Report Initiative* Indeks lebih baik dibandingkan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di bank konvensional dengan pendekatan *Islamic Social Responsibility* Indeks di terima. Hasil pengujian hipotesis H₃ tentang Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di bank syari'ah dengan pendekatan *General Report Initiative* Indeks dan *Islamic Social Responsibility* Indeks lebih baik dibandingkan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di bank konvensional dengan pendekatan indeks *General Report Initiative* Indeks dan *Islamic Social Responsibility* Indeks Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di bank syari'ah dengan pendekatan indeks *General Report Initiative* Indeks dan *Islamic Social Responsibility* Indeks lebih baik dibandingkan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di bank konvensional dengan pendekatan *General Report Initiative* Indeks dan *Islamic Social Responsibility* Indeks di tolak.

Keywords: Corporate Social Responsibility, General Report Initiative Indeks, Islamic Social Responsibility Indeks dan Mann U Whitney Test.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Post (2002) menyatakan ada tiga tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersifat simultan dan independent yaitu: tanggung jawab secara ekonomi (*economic responsibility*), tanggung jawab atas hukum atau peraturan (*legal responsibility*) dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*).

Tanggung jawab sosial perusahaan adalah tanggung jawabnya terhadap masyarakat di luar tanggung jawab ekonomis, maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan demi suatu tujuan sosial dengan tidak memperhitungkan untung atau rugi ekonomis yang dapat terjadi dengan cara positif dan negatif.

Praktik pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah banyak diterapkan oleh perusahaan publik di Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU No. 40 Tahun 2007) yang sebelumnya telah tertuang dalam UU No.19 Tahun 2003 tentang BUMN dan dipertegas lagi pengaturannya oleh Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 serta Undang-undang No. 25 tahun 2007 Tentang Penanaman Modal. Walaupun secara umum praktek *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih banyak dilakukan oleh perusahaan pertambangan maupun manufaktur namun seiring dengan adanya tren global akan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR), saat ini industri perbankan juga telah menyebutkan aspek pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya walaupun dalam bentuk yang relatif sederhana. Pengungkapan tersebut tidak hanya dilakukan oleh perbankan konvensional tetapi juga dilakukan oleh perbankan syariah.

Menurut Mulyanita (2009), alasan perusahaan perbankan di Indonesia melakukan pelaporan sosial adalah karena adanya perubahan paradigma pertanggungjawaban, dari manajemen ke pemilik saham menjadi manajemen kepada seluruh *stakeholder*. Hal ini ditegaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf sembilan yang secara implisit menyarankan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab terhadap masalah lingkungan dan sosial. Selain itu, menurut Mulyanita (2009), tantangan untuk menjaga citra perusahaan di masyarakat menjadi alasan mengapa suatu bank di Indonesia melakukan pelaporan sosial.

Isu mengenai variasi pengungkapan CSR sudah mulai didiskusikan di Amerika Serikat sejak tahun 1960. Akhirnya pada tahun 2000, *Global Reporting Initiative* (GRI) yang merupakan program dari Perserikatan Bangsa-Bangsa membuat pedoman tentang *Sustainability Reporting* yang dapat digunakan perusahaan dalam pengungkapan kegiatan

CSR-nya. Program GRI ini dibentuk untuk memberikan pedoman dalam pelaksanaan dan pengungkapan CSR, sehingga dapat diperbandingkan, serta dapat dievaluasi. Pelaksanaan dan pengungkapan kegiatan CSR dituangkan dalam bentuk laporan yaitu *Sustainability Reporting* yang mengikuti *guideline* GRI.

Ahmad (2002) dalam Fitria dan Hartanti (2010) menjelaskan bahwa lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar *Al-quran* dan *sunnah*, sehingga hal ini menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dusuki dan Dar (2005) menyatakan bahwa pada perbankan syariah tanggung jawab sosial sangat relevan untuk dibicarakan mengingat beberapa faktor yaitu, perbankan syariah berlandaskan syariah yang beroperasi dengan landasan moral, etika dan tanggung jawab sosial dan adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah dan *khalifah*.

Salah satu jenis bank yang memainkan peranan penting dalam pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bank syariah. Menurut Meutia (2010), bank syariah seharusnya memiliki dimensi spiritual yang lebih banyak. Dimensi spiritual ini, lanjut Meutia (2010), tidak hanya menghendaki bisnis yang non riba, namun juga mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas, terutama bagi golongan masyarakat ekonomi lemah. Sulaiman dan Willet (2003) menyatakan bahwa isu tanggung jawab sosial ini merupakan salah satu komponen penting yang harus diungkapkan perusahaan dalam laporannya. Bahkan, dalam tulisannya, Maali, dkk (2003) telah melakukan spesifikasi sehubungan dengan pengungkapan sosial bagi bank syariah.

Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di perbankan syariah, saat ini, marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting Index* (selanjutnya disebut indeks ISR). Indeks ISR berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas islam. Indeks ISR diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam .

Fitria, dkk (2013) telah melakukan penelitian tentang perbandingan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan hasilnya negatif yaitu Bank konvensional memiliki pengungkapan yang lebih baik dibandingkan bank syariah yang dilihat dari GRI indeks dan ISR indeks. Penelitian dan hasil serupa juga dilakukan oleh Dalilawati Zainal, Norhayah Zulkifli dan Zakiah Saleh. Namun penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Janah

menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan CSR berdasarkan GRI Indeks terhadap perbankan milik pemerintah dengan swasta.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat judul **Studi Perbandingan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan General Report Initiative Indeks dan Islamic Social Responsibility Indeks (Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah praktek pengungkapan CSR di perbankan syariah ditinjau dari dua macam skoring indeks, yaitu *Global Reporting Initiative* dan *Islamic Social Reporting*, mengingat masing-masing indeks tersebut berangkat dari dua filosofi yang berbeda?
2. Bagaimanakah praktek pengungkapan CSR di perbankan konvensional ditinjau dari dua macam skoring indeks, yaitu *Global Reporting Initiative* dan *Islamic Social Reporting*, mengingat masing-masing indeks tersebut berangkat dari dua filosofi yang berbeda?
3. Bagaimanakah perbandingan hasil antara pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan syariah dan perbankan konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis praktek pengungkapan CSR di perbankan syariah ditinjau dari dua macam skoring indeks, yaitu *Global Reporting Initiative* dan *Islamic Social Reporting*, mengingat masing-masing indeks tersebut berangkat dari dua filosofi yang berbeda.
2. Untuk menganalisis praktek pengungkapan CSR di perbankan konvensional ditinjau dari dua macam skoring indeks, yaitu *Global Reporting Initiative* dan *Islamic Social Reporting*, mengingat masing-masing indeks tersebut berangkat dari dua filosofi yang berbeda.
3. Untuk menganalisis perbandingan hasil antara pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan syariah dan perbankan konvensional.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, melalui penelitian ini mencoba memberikan bukti empiris kondisi perbankan syariah di Indonesia dalam melakukan praktek pelaporan CSR berdasarkan GRI indeks dan ISR Indeks sehingga dapat di bandingkan dengan perbankan konvensional dalam pelaporan CSR.
2. Bagi perbankan, dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan dan pelaksana pelaporan CSR dalam konsep pengungkapan CSR.
3. Bagi peneliti yang akan datang dan pembaca, bisa dijadikan referensi untuk mengetahui praktek pengungkapan CSR dan menambah wawasan khususnya bidang etika bisnis.

2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1.1 Corporate Social Responsibility

Berdasarkan pada penjelasan Udimanta, Prasetyo dan Rudito (2004), CSR merupakan suatu komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas.

Menurut *World Business Council on Sustainable Development*, CSR merupakan suatu komitmen dari bisnis atau perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas, serta tanggung jawab perusahaan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan harapan *stakeholders* sehubungan dengan isu-isu etika, sosial dan lingkungan, di samping ekonomi.

Lebih lanjut lagi Petkoski dan Twose (2003) mendefinisikan CSR sebagai komitmen bisnis untuk berperan mendukung pembangunan ekonomi, bekerjasama dengan karyawan dan keluarganya, masyarakat lokal dan masyarakat luas, untuk meningkatkan mutu hidup mereka dengan berbagai cara yang menguntungkan bagi bisnis dan pembangunan.

ISO 26000 menyatakan bahwa CSR merupakan bentuk tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak dari keputusan dan kegiatan bisnisnya terhadap masyarakat dan lingkungan disekitar perusahaan beroperasi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka CSR merupakan suatu komitmen kepedulian yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada.

Definisi-definisi CSR secara konsisten mengandung 5 dimensi (Dahlsrud,2008):

- 1) Dimensi Lingkungan yang merujuk ke lingkungan hidup dan mengandung kata-kata seperti “lingkungan yang lebih bersih”, “pengelolaan lingkungan”, “*Environment-stewardship*”, “kepedulian lingkungan dalam pengelolaan operasi bisnis”, dll.
- 2) Dimensi Sosial yaitu hubungan antara bisnis dan masyarakat dan tercermin melalui frase-frase seperti “berkontribusi terhadap masyarakat yang lebih baik”, “mengintegrasikan kepentingan sosial dalam operasi bisnis”, “memperhatikan dampak terhadap masyarakat”, dll.
- 3) Dimensi Ekonomis yang menerangkan aspek sosio-ekonomis atau finansial bisnis yang diterangkan dengan kata-kata seperti “turut menyumbang pembangunan ekonomi”, “mempertahankan keuntungan”, “operasi bisnis”, dll.
- 4) Dimensi Pemangku Kepentingan (Stakeholder) yang tentunya menjelaskan hubungan bisnis dengan pemangku kepentingannya dan dijelaskan dengan kata-kata seperti “interaksi dengan pemangku kepentingan perusahaan”, “hubungan perusahaan dengan karyawan, pemasok, konsumen dan komunitas”, “perlakukan terhadap pemangku kepentingan perusahaan”, dll.
- 5) Dimensi Kesukarelaan (voluntary) sehubungan dengan hal-hal yang tidak diatur oleh hukum atau peraturan yang tercermin melalui frase-frase seperti “berdasarkan nilai-nilai etika”, “melebihi kewajiban hukum (*beyond regulations*)”, “*voluntary*”, dll.

2.1.2 Sejarah dan Perkembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat berawal di Amerika Serikat, pada permulaan perkembangan perusahaan besar di akhir abad ke-19. Saat itu, perusahaan-perusahaan besar menyalahgunakan kuasa mereka dalam hal diskriminasi harga, menahan buruh, dan perilaku lainnya yang menyalahi moral kemanusiaan. Ini menyebabkan protes masyarakat dan sebagai akibatnya pemerintah melakukan perubahan peraturan perusahaan untuk mengatasi masalah tersebut.

Fase kedua evolusi tanggung jawab sosial perusahaan terdapat pada tahun 1930-an yang diikuti gelombang resesi dunia secara besar-besaran yang mengakibatkan pengangguran dan banyak perusahaan yang bangkrut. Pada masa ini dunia berhadapan dengan kekurangan modal untuk input produksinya. Buruh terpaksa berhenti bekerja, pengangguran sangat meluas dan merugikan pekerjaannya sehingga timbul ketidakpuasan terhadap

sikap perusahaan yang tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Pada tahun 1950-an, gema CSR semakin terasa. Persoalan-persoalan kemiskinan dan keterbelakangan yang terabaikan mulai mendapatkan perhatian yang lebih luas dari berbagai kalangan. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa pada saat inilah era modern dari CSR dimulai. Mereka menganggap bahwa buku yang berjudul *Social Responsibility of the Businessman* karya Howard R. Bowen yang di tulis pada tahun 1953 merupakan literature awal yang menjadi tonggak sejarah modern CSR.

Tahun 2000, di bentuk *Global Compact* oleh Sekjen PBB Kofi Annan yang bertujuan menyusun perilaku standar korporasi Global. Terdapat 10 aturan *Global Compact* yang mencakup persoalan HAM, bisnis yang harus menghormati HAM, standar perburuhan, lingkungan hidup dan anti korupsi. CSR semakin bergema setelah diselenggarakannya *World Summit on Sustainable Development* (WSSD) tahun 2002 di Johannesburg, Afrika Selatan. Perkembangan CSR di luar juga mempengaruhi perkembangan CSR di Indonesia.

CSR di Indonesia lebih dikenal dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP) dimana sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi sosial dengan masyarakat yang berada disekitar lingkungan perusahaan.

Perkembangan CSR di Indonesia dapat dilihat dalam dua perspektif yang berbeda. Pertama, pelaksanaan CSR memang merupakan praktik bisnis secara sukarela yang berarti pelaksanaan CSR lebih banyak berasal dari inisiatif perusahaan dan bukan aktivitas yang dituntut oleh peraturan yang berlaku di Indonesia. Kedua, pelaksanaan CSR bukan lagi bersifat sukarela bagi perusahaan, namun aktivitas tersebut sudah merupakan kewajiban perusahaan (solihin, 2009).

2.1.3 Landasan Teoretis *Social Responsibility*

a). Teori Legitimasi (*legitimacy Theory*)

Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non fisik. O'Donovan (2002) berpendapat legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*).

Sejalan dengan karakternya yang berdekatan dengan ruang dan waktu, legitimasi mengalami pergeseran bersamaan dengan perubahan dan perkembangan lingkungan dan masyarakat dimana perusahaan berada (dowling, 1975). Perubahan nilai dan norma sosial dalam masyarakat sebagai

konsekuensi perkembangan peradaban manusia juga menjadi motivator perubahan legitimasi perusahaan disamping juga dapat menjadi tekanan bagi legitimasi perusahaan (Lindblom, 1994).

Deegan (2002) menyatakan legitimasi sebagai ‘...a system oriented perspective, the entity is assumed to be influenced by, and in turn to have influence upon, the society in which it operates. Corporate disclosures are considered to represent one important means by which management can influence external perception about organization’. Pernyataan Deegan ini mencoba menggeser secara tegas perspektif perusahaan ke arah *stakeholder orientation* (*society*). Batasan tersebut mengisyaratkan, bahwa legitimasi perusahaan merupakan arah implikasi orientasi pertanggungjawaban perusahaan yang lebih menitikberatkan pada *stakeholder perspective* (masyarakat dalam arti luas).

b). Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. *Stakeholder is group or an individual who can effect, or be affected by, the success or failure of an organization* (Luk, Yau, Tse, Alan, Sin, Leo, dan Raymond, 2005). Dengan demikian, *stakeholder* merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti: pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga di luar perusahaan (LSM dan sejenisnya), lembaga pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, kaum minoritas dan lain yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan.

Hummels (1998) “... (*stakeholders are individuals and groups who have legitimate claim on the organization to participate in the decision making process simply because they are affected by the organization’s practices, policies and action.*)

Jones, Thomas dan Andrew (1999) dalam Nor. Hadi (2011:94) menyatakan bahwa pada hakikatnya *stakeholder theory* mendasarkan diri pada asumsi, antara lain:

- 1) *The corporation has relationship with many constituety groups (stakeholder) that effect and are affected by its decisions* (Freeman, 1984).
- 2) *The theory is concerned with nature of these relationship in terms of both processes and outcomes for the firm and its stakeholder.*
- 3) *The interests of all (legitimate) stakeholder have intrinsic value, and no set of interests is assumed to dominate the others* (Clarkson, 1995; Donaldson & Preston, 1995).
- 4) *The theory focuses on managerial decision making* (Donaldson & Preston 1995).

c). Teori Kontrak Sosial (*Social Contract Theory*)

Kontrak sosial (*social contract*) muncul adanya interelasi dalam kehidupan social masyarakat, agar terjadi keselarasan, keserasian dan keseimbangan, termasuk lingkungan. Perusahaan yang merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan tujuan dan berusaha mencapai tujuan secara bersama, adalah bagian dari masyarakat dalam lingkungan yang lebih besar. Keberadaannya, sangat ditentukan oleh masyarakat, di mana diantara keduanya saling pengaruh mempengaruhi. Agar terjadi keseimbangan (*equality*), maka perlu kontrak sosial (*social contract*) baik secara eksplisit maupun implisit sehingga terjadi kesepakatan-kesepakatan yang saling melindungi kepentingannya.

Teori kontrak sosial (*social contract*) berakar dari karya pemikiran plato, *The Republic* (427SM-347SM). Thomas Hobbes (1588-1679) memformalisasikan secara eksplisit konsep *social contract theory* pada sekitar abad 17 dalam karyanya yang berjudul *Le Viathan*.

Konsep tersebut lebih lanjut dikembangkan oleh John Locked (1632-1704) menyatakan bahwa pada dasarnya bentuk dan sifat lingkungan social bersifat apolitical, di mana pelaku sosial memiliki tanggungjawab untuk mematuhi hukum alam tersebut, masyarakat berkewajiban memelihara lewat kontrak sosial untuk mencegah individu agar tidak menyimpang dan melanggar hukum tersebut.

J.J Rousseau (1986) berpendapat bahwa alam bukanlah wujud dari konflik, melainkan memberikan hak kebebasan bagi individu-individu untuk berbuat secara kreatif. Kontrak sosial (*social contract*) dibuat sebagai media untuk mengatur tatanan (pranata) sosial kehidupan masyarakat. J.J. Rousseau menyatakan “... *social contract which was designed to explain and society an its government*”. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa secara volunter individu harus menaati pemerintah, sementara pemerintah harus mampu mengatur agar terjadi peningkatan *good citizenship*.

Stocker dan Sethi dalam Chariri Anis (2006) menjelaskan konsep kontrak sosial (*social contract*) bahwa untuk menjamin kelangsungan hidup serta kebutuhan masyarakat, kontrak sosial didasarkan pada:

- 1) Hasil akhir (output) yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas.
- 2) Distribusi manfaat ekonomis, social atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.

2.1.4 GRI index

Global Reporting Initiative (GRI) adalah sebuah organisasi nirlaba yang bekerja ke arah ekonomi global yang berkelanjutan dengan memberikan

panduan pelaporan berkelanjutan. *GRI* telah merintis dan mengembangkan pelaporan keberlanjutan dengan kerangka komprehensif yang banyak digunakan di seluruh dunia. Kerangka ini memungkinkan semua organisasi untuk mengukur dan melaporkan kinerja ekonomi, lingkungan, kinerja sosial dan pemerintahan.

Kerangka pelaporan tersebut meliputi pedoman pelaporan, pedoman sektor industri dan sumber daya lain yang memungkinkan transparansi organisasi yang lebih besar tentang ekonomi, kinerja lingkungan, sosial dan pemerintahan. Transparansi dan akuntabilitas membangun kepercayaan para pemangku kepentingan dalam organisasi, dan dapat menciptakan banyak manfaat lainnya. Ribuan organisasi, dari semua ukuran perusahaan dan sektor industri menggunakan kerangka *GRI* untuk memahami bagaimana kinerja keberlanjutan perusahaan mereka.

Kantor sekretariat *GRI* berpusat di Amsterdam, Belanda. Sekretariat bertindak sebagai regulator dalam mengkoordinasikan aktivitas para mitra *GRI*. *GRI* memiliki kantor cabang di Australia, Brazil, Cina, India dan Amerika Serikat. Jaringan global *GRI* mencakup lebih dari 600 stakeholder organisasi serta para pendukung organisasi dan sekitar 30.000 orang yang mewakili berbagai sektor dan konstituen. *GRI* juga menjalin kemitraan dengan *United Nations Environment Programme*, *UN Global Compact*, *Organisation for Economic Co-operation and Development*, *International Organization for Standardization*, dan masih banyak lagi.

Pedoman pelaporan *GRI* dikembangkan oleh para ahli dunia dalam bidang-bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, pedoman pelaporan *GRI* juga dibantu oleh para kelompok kerja internasional, keterlibatan pemangku kepentingan, termasuk masukan dari masyarakat yang membantu dalam membuat pedoman pelaporan yang cocok dan kredibel untuk semua organisasi.

Indeks *GRI* merujuk pada panduan *GRI* tahun 2006 yang kemudian elemen-elemennya dipilih berdasarkan kepentingannya yang terkait dengan kinerja industri perbankan saja. Secara garis besar indikator-indikator pengungkapan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Profil dan Strategi Organisasi, Bagian ini menetapkan isi dasar yang harus muncul dalam sebuah laporan keberlanjutan.
- 2) Lingkup Ekonomi, bagian ini memperlihatkan keprihatinan dimensi ekonomis keberlanjutan yang terjadi akibat dampak organisasi terhadap kondisi perekonomian para pemegang kepentingan di tingkat sistem ekonomi lokal, nasional, dan global.

- 3) Lingkup Lingkungan, bagian ini memperlihatkan dimensi Lingkungan dari keberlanjutan yang mempengaruhi dampak organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara.
- 4) Lingkup Sosial, bagian ini memperlihatkan dimensi sosial dari keberlanjutan membahas sistem sosial organisasi di mana dia beroperasi.

2.1.5 ISR index

Agama Islam adalah sebuah agama yang ingin menyelaraskan antara kegiatan ekonomi dan juga spiritual dalam kegiatan bisnisnya. Syariah Islam memiliki tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu mencari ridho Allah sebagai tujuan utama dalam membangun keadilan sosial ekonomi, memberikan manfaat bagi masyarakat dan mencapai kesejahteraan (Haniffah, 2002). Oleh sebab itu, dalam menciptakan pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip syariah Islam harus berdasarkan ketiga dimensi tersebut. Selain itu dengan adanya pengungkapan pelaporan sosial ini berarti sebuah perusahaan telah melaksanakan prinsip-prinsip *transparency*, *accountability* dan *responsibility* yang sesuai dengan konsep tata kelola perusahaan.

Indeks ISR mengelompokkan indikator-indikatornya menjadi enam tema pengungkapan, yaitu:

- 1) Investasi dan Keuangan, konsep dasar pada tema ini adalah tauhid, halal & haram, dan wajib.
- 2) Tata Kelola Organisasi, Konsep yang mendasari tema ini adalah konsep khilafah.
- 3) Produk dan Jasa, Menurut Othman et al (2009) beberapa aspek yang perlu diungkapkan pada tema ini adalah status kehalalan produk yang digunakan dan pelayanan atas keluhan konsumen.
- 4) Tenaga Kerja, dalam ISR segala sesuatu yang berkaitan dengan karyawan berasal dari konsep etika amanah dan keadilan.
- 5) Sosial, Konsep dasar yang mendasari tema ini adalah *ummah*, *amanah*, dan *'adl*. Konsep tersebut menekankan pada pentingnya saling berbagi dan saling meringankan beban masyarakat.
- 6) Lingkungan, Konsep yang mendasari tema ini adalah *mizan*, *i'tidal*, *khilafah*, dan *akhirah*.

2.2 Hipotesis

Diduga terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional yang dilihat dari *GRI* Indeks dan *ISR* Indeks. Oleh karena

itu, penelitian ini menganggat beberapa hipotesis untuk di uji, yaitu:

Hipotesis 1 : Pengungkapan CSR di perbankan syari'ah dengan pendekatan indeks ISR lebih baik dibandingkan dengan pengungkapan CSR di bank syari'ah dengan pendekatan indeks GRI.

Hipotesis 2 : Pengungkapan CSR di bank konvensional dengan pendekatan indeks GRI lebih baik dibandingkan dengan pengungkapan CSR di bank konvensional dengan pendekatan indeks ISR.

Hipotesis 3 : Pengungkapan CSR di bank syari'ah dengan pendekatan indeks GRI dan indeks ISR lebih baik dibandingkan dengan pengungkapan CSR di bank konvensional dengan pendekatan indeks GRI dan indeks ISR.

3. METODOLOGI

3.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan karakteristik masalah pada penelitian ini, penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatoris (*explanatory research*). Berdasarkan cakupan eksplanasinya, penelitian ini merupakan penelitian kausalitas. Berdasarkan sifat dan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian arsip karena merupakan data sekunder dengan memperoleh data melalui data internal perusahaan dan eksternal, yaitu publikasi data yang diperoleh melalui pihak lain berupa dokumen dan arsip-arsip lainnya (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri perbankan yang diprivatisasi menggunakan metode penjualan saham di pasar modal. Privatisasi yang dilakukan dengan metode penjualan saham di pasar modal melalui *Initial Public Offering* (IPO) merubah industri perbankan tersebut menjadi industri perbankan publik atau terbuka (Tbk). Periode populasi penelitian didasarkan sejak Industri perbankan Tbk tersebut melakukan penjualan saham pasar modal hingga tahun 2012. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 36 (Tiga Puluh Enam) industri perbankan Tbk.

Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* tipe *judgement sampling*. Menurut Jogiyanto (2010), *judgement sampling* adalah *purposive sampling* dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu. Metode ini digunakan dalam penelitian ini karena kriteria pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Industri perbankan Tbk yang melakukan IPO sebelum tahun 2012.
- 2) Industri perbankan Tbk yang memiliki jasa perbankan konvensional dan syari'ah.
- 3) Industri perbankan Tbk yang mengungkapkan laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel penelitian tersebut, maka sampel penelitian yang diperoleh berjumlah 7 (tujuh) Industri Perbankan Tbk., secara lengkap dapat dilihat pada Tabel. 1.

Tabel. 1
Sampel Penelitian

NO	Industri Perbankan Konvensional	NO	Industri Perbankan Svri'ah
1.	Bank Central Asia Tbk	1.	Bank Central Asia Syariah
2.	Bank Bukopin Tbk	2.	Bank Syariah Bukopin
3.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	3.	Bank Syariah BNI
4.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4.	Bank Syariah BRI
5.	Bank Jabar Banten Tbk	5.	Bank Syariah Jabar Banten
6.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	6.	Bank Syariah Mandiri
7.	Bank Mega Tbk	7.	Bank Syariah Mega

Sumber: disarikan oleh Peneliti.

Data penelitian ini berupa data panel, yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross sectional*. Data *time series* disamakan yaitu data tahun 2010 s.d. tahun 2012, mengingat tahun IPO berbeda-beda. Berdasarkan perbedaan tahun IPO tersebut, jumlah keseluruhan pengamatan yang dilakukan terhadap 7 Industri Perbankan Tbk tersebut adalah 42 pengamatan. Hasil pengamatan terhadap 7 sampel Industri Perbankan Tbk tersebut menjadi gambaran kondisi Industri Perbankan Tbk secara umum.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Sekaran (2000:115) menyatakan bahwa variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda.

Secara lebih rinci, operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel. 2
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Indeks GRI Tahun 2006		
Variabel	Indikator	Skala
Profil dan Strategi	1. Strategi dan Analisa Perusahaan 2. Profil Perusahaan	Skala Ordinal
Parameter Laporan	1. Profil Laporan 2. Jangkauan dan Batas Laporan 3. GRI Konteks Indeks	Skala Ordinal
Tata Kelola, Komitmen, dan Keterlibatan <i>Stake holder</i>	Tata Kelola Organisasi Komitmen Untuk Inisiatif Eksternal Keterlibatan Pemegang Saham	Skala Ordinal
Kinerja Ekonomi	Kinerja Ekonomi Keadaan Pasar Implikasi Keadaan Ekonomi Secara tidak langsung Kinerja Lingkungan	Skala Ordinal
Kinerja Sosial	1. Praktek Tenaga Kerja	Skala

	2. Hak Asasi Manusia 3. Kemasyarakatan	Ordinal
Kewajiban Produk (<i>Product Responsibility</i>)	1. Pelabelan Produk dan Jasa 2. Rahasia Konsumen	Skala Ordinal
Sektor Pelayanan Jasa Keuangan	1. Pengungkapan Khusus Pada Pendekatan Manajemen 2. Indikator dampak Produk dan Jasa (Audit dan Aspek Komunitas)	Skala Ordinal
Indeks SRI Tahun 2010		
Investasi dan Keuangan	1. Aktivitas Riba 2. Aktivitas Gharar 3. Aktivitas Zakat 4. Kebijakan dalam mengatasi Keterlambatan pembayaran oleh insolvent clients 5. Current Value Balance Sheet 6. Value Added Statement	Skala Ordinal
Produk dan Jasa	1. Status halal atau syariah dalam produk 2. Pengembangan Produk 3. Peningkatan Pelayanan 4. Keluhan pelanggan/kejadian yang timbul karena ketidaktaatan terhadap peraturan yang berlaku.	Skala Ordinal
Tenaga Kerja	1. Karakteristik Pekerjaan 2. Pelatihan dan Pendidikan 3. Persamaan Kesempatan 4. Kesehatan dan keselamatan kerja 5. Lingkungan kerja 6. Perekrutan khusus	Skala Ordinal
Sosial	1. Shodaqoh/Donasi 2. Wakaf 3. Qard hasan 4. Zakat atau sumbangan dari karyawan atau nasabah 5. Pendidikan (Pendirian sekolah, Bantuan pada sekolah dalam bentuk finansial atau non finansial dan Beasiswa 6. Bantuan kesehatan 7. Pemberdayaan ekonomi 8. Kepedulian terhadap anak yatim piatu 9. Pembangunan atau renovasi masjid 10. Kegiatan kepemudaan 11. Kegiatan sosial lainnya (pemberian buku, mudik bareng, dll) 12. Sponsor acara kesehatan, Olahraga, edukasi dll	Skala Ordinal
Lingkungan	1. Kampanye go green 2. Konservasi lingkungan 3. Perlindungan terhadap flora dan fauna yang liar atau terancam punah 4. Polusi 5. Perbaikan dan pembuatan sarana umum 6. Audit lingkungan 7. Kebijakan manajemen lingkungan	Skala Ordinal
TATA KELOLA ORGANISASI	1. Profil dan Strategi organisasi 2. Struktur organisasi	Skala Ordinal

	3. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris 4. pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi 5. kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite 6. pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah 7. Penghimpunan dan penyaluran dana serta pelayanan jasa 8. Penanganan benturan kepentingan 9. Penerapan fungsi kepatuhan Bank 10. Penerapan fungsi audit intern 11. Penerapan fungsi audit ekstern 12. Batas maksimum penyaluran dana 13. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan 14. kebijakan anti pencucian uang dan praktik menyimpang lainnya 15. Etika Perusahaan	
--	--	--

Sumber: GRI Indeks dan SRI Indeks

Penilaian atas variabel bebas dilakukan dengan menggunakan skala likert sebagai instrumen. Kriteria dalam pemberian skor tersebut yaitu :

Tabel. 3
Kriteria Skor Penilaian

NILAI	KETERANGAN
1	Tidak ada pengungkapan variabel
2	Variabel disebutkan tetapi hanya sebagai referensi untuk dokumen atau pernyataan lain
3	Variabel disebutkan secara singkat dengan sedikit atau tanpa rincian
4	Terdapat pembahasan tentang variabel dengan beberapa detail tetapi tidak
5	Pembahasan rinci mengenai variabel

Sumber: Frondika, Defri and Tundjung Setijaningsih, SE., M.Si., Ak., Herlin (2012)

Oleh karena itu, untuk menghitung indeks akhir CSR menggunakan rumus sbb:

$$CSR_j = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSR_j : Corporate Social Responsibility Indeks (ISR Indeks atau GRI Indeks) pada tahun tertentu pada perbankan.

n_j : Total nilai dari ekspektasi untuk j^{th} perusahaan dengan score tertinggi.

X^{ij} : Score penilaian

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Upaya untuk memperoleh data sekunder dalam

penelitian ini dilakukan melalui pencatatan data dokumentasi, dan studi pustaka. Data sekunder untuk penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Web masing-masing Industri Perbankan Tbk. Data dari BEI berupa *Annual Report* dan Laporan CSR dari masing-masing perusahaan Industri Perbankan Tbk tersebut.

3.5. Teknik Analisis Data

Pengolahan data untuk membandingkan pengungkapan CSR antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional berdasarkan GRI Indeks dan ISR Indeks menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda non parametrik yaitu Uji Mann-Whitney. Uji ini Merupakan Uji non parametrik dalam statistika untuk melihat perbandingan rata-rata kedua data, uji ini merupakan alternatif dari uji-t, pada uji-t sebaran data harus bersifat normal, sedangkan dengan uji Mann Whitney ini sebaran data tidak diharuskan bersifat normal.

Uji Mann-Whitney digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara dua populasi, dengan menggunakan sampel random yang ditarik dari populasi yang sama. Tujuan dari uji hipotesis yang berupa Uji Mann-Whitney pada penelitian ini adalah untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat.

Ada dua macam tehnik Uji Mann-Whitney ini, yaitu Uji Mann-Whitney untuk sampel-sampel kecil dimana $n \leq 20$ dan U-test sampel besar bila $n > 20$. Oleh karena pada sampel besar bila $n > 20$, maka distribusi sampling U-nya mendekati distribusi normal, maka test signifikansi untuk uji hipotesis nihilnya disarankan menggunakan harga kritik Z pada tabel probabilitas normal. Sedangkan test signifikansi untuk sampel kecil digunakan harga kritik U. berdasarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini maka penelitian ini menggunakan Uji Mann-Whitney sampel besar sehingga test signifikansinya menggunakan harga kritik Z.

Uji Mann-Whitney sampel kecil dimana n_1 atau $n_2 \leq 20$. maka digunakan rumus umum dari uji mann whitney. berikut statistik uji yang digunakan untuk sampel kecil.

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 - U_2 \text{ atau } U_2 = n_1 \cdot n_2 - U_1$$

Nilai U_1 dan U_2 dapat di cari dengan cara seperti berikut:

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

U_1 : Jumlah peringkat 1

U_2 : Jumlah peringkat 2

n_1 : Jumlah sampel 1

n_2 : Jumlah sampel 2

R_1 : Jumlah rangking pada sampel n_1

R_2 : Jumlah rangking pada sampel n_2

Penentuan nilai hipotesis yang diterima dalam pengujian Mann-Whitney ini berdasarkan nilai P-value nya. Jika nilai P-val kurang dari nilai selang kepercayaan (α) maka H_0 diterima dan jika Jika nilai P-val lebih dari nilai selang kepercayaan (α) maka H_1 diterima.

Alat bantu dalam pengelolaan data adalah SPSS (*Statistical Package for Social Sciensei*) versi 20 (IBM SPSS Versi 20). SPSS merupakan Software yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistic baik untuk statistic parametric maupun non parametric dengan basis windows (Ghozali, 2011).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil *statistic descriptive* yang meliputi nilai maksimum, minimum dan *mean*, serta hasil pengujian hipotesis pertama (H_1), hipotesis kedua (H_2) dan hipotesis ketiga (H_3) dari pengungkapan CSR yang dilakukan dilakukan oleh perbankan di Indonesia.

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan konvensional yang memiliki perbankan syari'ah dan menerbitkan *Corporate Social Reporting* sejak tahun 2010.

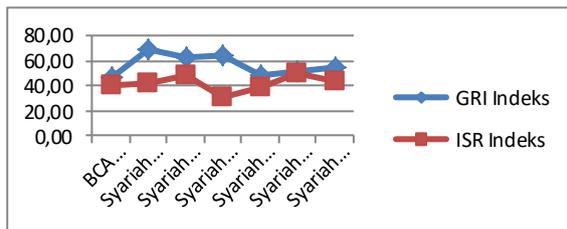
Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan pada bab III, maka terdapat 7 (tujuh) perbankan konvensional dan 7 (tujuh) perbankan syari'ah, yaitu Bank Central Asia Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk., Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., Bank Jabar Banten, Tbk. Bank Mandiri (Persero), Tbk., Bank Mega, Tbk. Bank Central Asia Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Syariah BNI, Bank Syariah BRI, Bank Syariah Jabar Banten, Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Mega.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Analisa Perbandingan Pengungkapan CSR Perbankan Syariah Berdasarkan GRI Indeks dan ISR Indeks

Perbandingan pengungkapan CSR pada perbankan syariah berdasarkan pendekatan GRI Indeks dan ISR Indeks dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar. 1
Perbandingan Pengungkapan CSR Pada Perbankan Syariah Dengan Pendekatan GRI Indeks dan ISR Indeks



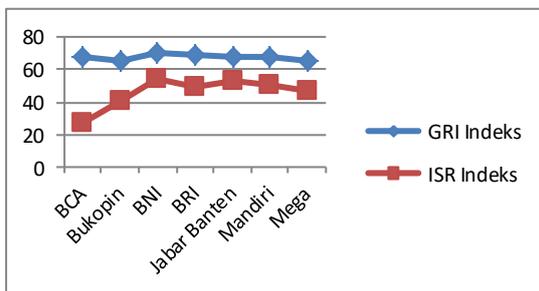
Sumber: Data Olahan

Dilihat dari Gambar di atas, pengungkapan CSR pada perbankan syariah berdasarkan GRI Indeks menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan pengungkapan CSR pada perbankan syaria berdasarkan ISR indeks.

4.2.2 Analisa Perbandingan Pengungkapan CSR Perbankan Konvensional Berdasarkan GRI Indeks dan ISR Indeks

Perbandingan pengungkapan CSR pada perbankan konvensional berdasarkan pendekatan GRI Indeks dan ISR Indeks dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar. 2
Perbandingan Pengungkapan CSR Pada Perbankan Konvensional Dengan Pendekatan GRI Indeks dan ISR Indeks



Sumber: Data Olahan

Dilihat dari Gambar di atas, pengungkapan CSR pada perbankan konvensional berdasarkan GRI Indeks menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan pengungkapan CSR pada perbankan konvensional berdasarkan ISR indeks.

4.2.3 Pengujian Hipotesa

Untuk mengetahui lebih lanjut perbandingan pengungkapan CSR pada perbankan syariah dan perbankan konvensional berdasarkan GRI Indeks dan ISR Indeks, maka dilakukan Uji Beda (Uji Mann-Whitney) melalui perhitungan dari hasil program SPSS 20.

Penentuan nilai hipotesis yang diterima dalam pengujian Mann-Whitney ini berdasarkan nilai P-Value nya. Jika nilai P-Val kurang dari nilai selang kepercayaan (α) maka H_0 diterima dan jika nilai P-

Val lebih dari nilai selang kepercayaan (α) maka H_1 diterima (Ghozali, 2005).

4.2.4 Pengujian Hipotesis Pertama

Pada tabel diperoleh hasil perbandingan pengungkapan laporan CSR dengan menggunakan GRI Indeks dan ISR Indeks pada perbankan syariah.

Tabel. 4
Mann-Whitney Test

Ranks			
Pendekatan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
GRI	21	30.05	631.00
Nilai ISR	21	12.95	272.00
Total	42		

Test Statistics^a

	Nilai
Mann-Whitney U	41.000
Wilcoxon W	272.000
Z	-4.520
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa nilai Z pada *test statistics* adalah -4,520 dengan probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$, ini berarti pengungkapan laporan CSR pada perbankan dengan pendekatan ISR Indeks dan GRI Indeks berbeda secara signifikan.

Hasil yang diperoleh pada bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata CSR pada pendekatan GRI Indeks dengan indeks "GRI" adalah 30,05 sedangkan pada pendekatan ISR Indeks dengan indeks "ISR" sebesar 12,95. Nilai rata-rata pengungkapan laporan CSR dengan menggunakan ISR Indeks lebih kecil bila dibandingkan dengan pengungkapan laporan CSR dengan menggunakan GRI Indeks ($12,95 < 30,05$). Hal ini berarti, Hipotesis 1 (H_1) di tolak maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR di perbankan syaria'ah dengan pendekatan indeks GRI lebih baik dibandingkan dengan pengungkapan CSR di bank syaria'ah dengan pendekatan indeks ISR.

4.2.5 Pengujian Hipotesis Kedua

Pada tabel diperoleh hasil perbandingan pengungkapan laporan CSR dengan menggunakan GRI Indeks dan ISR Indeks pada perbankan konvensional.

Tabel. 5
Mann-Whitney Test

Ranks			
Pendekatan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
GRI	21	32.00	672.00
Nilai ISR	21	11.00	231.00
Total	42		

	Nilai
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	231.000
Z	-5.560
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa nilai Z pada *test statistics* adalah -5,560 dengan probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$, ini berarti pengungkapan laporan CSR pada perbankan konvensional dengan pendekatan ISR Indeks dan GRI Indeks berbeda secara signifikan.

Hasil yang diperoleh pada bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata CSR pada pendekatan GRI Indeks dengan indeks "GRI" adalah 32,00 sedangkan pada pendekatan ISR Indeks dengan indeks "ISR" sebesar 11,00. Nilai rata-rata pengungkapan laporan CSR dengan menggunakan ISR Indeks lebih kecil bila dibandingkan dengan pengungkapan laporan CSR dengan menggunakan GRI Indeks ($11,00 < 32,00$). Hal ini berarti, Hipotesis 2 (H_2) di terima maka dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan CSR di bank konvensional dengan pendekatan indeks GRI lebih baik dibandingkan dengan pengungkapan CSR di bank konvensional dengan pendekatan indeks ISR.

4.2.6 Pengujian Hipotesis ketiga

Pada tabel diperoleh hasil perbandingan pengungkapan laporan CSR dengan menggunakan GRI Indeks dan ISR Indeks pada perbankan konvensional dan perbankan Syariah.

Tabel. 6
Mann-Whitney Test

Jenis_Bank	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Syariah	21	14.79	310.50
GRI Konvensional	21	28.21	592.50
Total	42		
Syariah	21	17.79	373.50
ISR Konvensional	21	25.21	529.50
Total	42		

	GRI	ISR
Mann-Whitney U	79.500	142.500
Wilcoxon W	310.500	373.500
Z	-3.564	-1.963
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.050

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa nilai Z pada *test statistics* pada GRI

adalah -3,564 dengan probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$, ini berarti pengungkapan laporan CSR pada perbankan konvensional dan perbankan syariah dengan pendekatan GRI Indeks berbeda secara signifikan.

Hasil yang diperoleh pada bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata CSR dengan pendekatan GRI Indeks pada perbankan syariah dengan indeks "Syariah" adalah 14,79 sedangkan pada perbankan konvensional dengan indeks "konvensional" sebesar 28,21. Nilai rata-rata dengan pendekatan GRI syariah lebih kecil bila dibandingkan dengan pengungkapan laporan CSR dengan dengan pendekatan GRI ($14,79 < 28,21$). Rata-rata CSR dengan pendekatan ISR Indeks pada perbankan syariah dengan indeks "Syariah" adalah 17,79 sedangkan pada perbankan konvensional dengan indeks "konvensional" sebesar 25,21. Nilai rata-rata dengan pendekatan ISR syariah lebih kecil bila dibandingkan dengan pengungkapan laporan CSR dengan dengan pendekatan GRI ($17,79 < 25,21$). Hal ini berarti, Hipotesis 3 (H_3) di tolak maka dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan CSR di bank konvensional dengan pendekatan indeks GRI dan indeks ISR lebih baik dibandingkan dengan pengungkapan CSR di bank syariah dengan pendekatan indeks GRI dan indeks ISR.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengungkapan CSR pada perbankan syariah dengan pendekatan GRI Indeks lebih baik dari pada pengungkapan CSR pada perbankan syariah dengan pendekatan IRS Indeks.
2. Pengungkapan CSR pada perbankan konvensional dengan pendekatan GRI Indeks lebih baik dari pada pengungkapan CSR pada perbankan syariah dengan pendekatan IRS Indeks Pengungkapan CSR pada perbankan syariah dengan pendekatan GRI Indeks lebih baik dari pada pengungkapan CSR pada perbankan syariah dengan pendekatan IRS Indeks.
3. Pengungkapan CSR di bank konvensional dengan pendekatan indeks GRI dan indeks ISR lebih baik dibandingkan dengan pengungkapan CSR di bank syariah dengan pendekatan indeks GRI dan indeks ISR.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu

pengetahuan khususnya bidang akuntansi. Adapun saran untuk penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, ISR indeks maupun GRI Indeks merupakan standar dalam pengungkapan CSR dengan landasan dasar yang berbeda. Oleh sebab itu, seharusnya perbankan syariah dan konvensional menyebutkan dalam laporannya tentang standar pengungkapan yang mereka gunakan sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi para pengguna laporan CSR.
2. Bagi masyarakat umum, tulisan ini dapat memberikan informasi tentang pengungkapan Laporan CSR pada perbankan syariah dan perbankan konvensional sehingga masyarakat tidak ragu-ragu lagi dalam memanfaatkan jasa dan layanan perbankan.

5.3 Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel 7 bank syariah dan 7 bank konvensional dengan periode 3 tahun sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan, maka untuk hasil yang lebih baik disarankan penelitian berikutnya menggunakan sampel yang lebih banyak lagi dan masa penelitian yang lebih panjang.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang mengungkapkan laporan CSR tanpa melihat ukuran perusahaan, kepemilikan dominan, dan periode memulai pengungkapan laporan CSR pada Annual Report.

DAFTAR REFERENSI

- Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions. 2010. *Accounting, Auditing and Governance Standards for Islamic Financial Institutions*, AAOIFI.
- Annual Report Perbankan Sampel Tahun 2010 – 2012.
- Deegan, C 2002, “Introduction: The legitimizing effect of social and environmental disclosure – a theoretical foundation”, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, vol.15, no. 3, pp. 282-311. Retrieved January 30th , 2007, from Emerald Insight database.
- Deegan, C, Rankin, M & Tobin, J 2002, “An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997: A test of legitimacy theory”, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, vol.15, no. 3, pp. 312 – 343. Retrieved February 12th , 2007, from Emerald Insight database.
- Departemen Agama Republik Indonesia.2005. *Al-Qur’an Terjemahan*.Jakarta. PT. syamil Cipta Media
- Dusuki, A.W.,& Dar, H. 2005. *Stakeholders’ perceptions of Corporate Social Responsibility of Islamic Banks: Evidence From Malaysian Economy*. *International Conference on Islamic Economics and Finance*.
- Fitria, Soraya dan Dwi Hartanti. 2010. *Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks*. Simposium Nasional. Purwokerto
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Global Reporting Initiative (GRI), 2006, *Pedoman Laporan Keberlanjutan*. www.globalreporting.org
- Hanifa, R.M. and T.E. Cooke, 2002, *Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporation*. ABACUS, Vol. 38. No 3, 2002.
- Haniffa, Roszaini dan Mohammad Hudaib. (2007). *Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports*. on *Journal of Business Ethics* 76:97–116 _ Springer 2007 DOI 10.1007/s10551-006-9272-5.
- ISO/TMB/WG/SR TG2 *Communication, “Future ISO 26000 Standart on CSR”* (<http://www.iso.org/iso/en/commcentre/pressrelease/2007/index.html>)
- Maali, B., Casson, P., Napier, C. (2006). *Social Reporting by Islamic Banks*. ABACUS, 42 (2), pp 266-289.
- Nor, Hadi. 2009. *Summary Executive- Corporate Social Responsibility*. Disertasi.
- Nor Hadi. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Othman et al. 2009. *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Sharia-Approved Companies in Bursa Malaysia*. *Research Journal of International Studies*.
- Othman, Rohana dan Azlan Md Thani. 2010. *Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia*. *International Business & Economics Research Journal* Vol. 9. Pp.135-144
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1998 Tentang Informasi Keuangan Tahunan Perusahaan.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor.45 Tahun 2005 tentang Pendirian, Pengurusan, Pengawasan dan Pembubaran BUMN.
- Rahendrawan, 2006. *CSR: A Merecharity Cost for Company, Economics Business Accounting Review*, Edisi III.
- Rizkiningsih, Priyesta. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR) : Studi empiris pada bank syari'ah di Indonesia, Malaysia, dan Negara-negara *Gulf Cooperation Council*. Universitas Indonesia. Skripsi.
- Rudito.B., A. Budimata, dan A. Prasetijo. *Corporate Social Responsibility: Jawaban Bagi Model Pembangunan Indonesia Masa Kini*. Jakarta: ICSD.ISBN:979-97278-2-0, 2004.
- Sofyan S harahap, 2001, *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*, Jakarta Pustaka Quantum.
- Solihin, Ismail. 2008. *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Undang – Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Undang-Undang No.19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN).
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal.
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Wartick, S. L., & Mahon, J. M. 1994. *Toward a substantive definition of the corporate issue construct: A review and synthesis of the literature. Business & Society*, 33: 293-311.
- ochran. 1985. *The Evolution of the Corporate Social Performance Model. Academy of Management Review*.Vol 10. No 4. October.
- Wibisono. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Surabaya: Media Grapka
- Yamak, Sibel. 2010. *State as a stakeholder, Corporate Governance, Emerald International Journal Publishing*, Vol. 5 Iss: 2 pp. 111 – 120
- Yuniarti, Eti. 2007. *Analisis Pengungkapan Informasi Tanggung Jawab Sosial Pada Sektor Perbankan Di Indonesia*. Tesis.
- Zainal, Dalilawati, dkk. 2013.*Corporate Social Responsibility Reporting in MALAYSIA : a Comparison Between Shari'ah and Non-Shari'ah approved firms, Middle East Journal of Scientific Research*;2013, Vol. 15 Issue 7, p1035
- _____.2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1:Penyajian Laporan Keuangan*.Jakarta:IAI.